

**NALAR PENDIDIKAN DAMAI (*PEACE EDUCATION*);
*Analisis Pemikiran Abdurrahman Wahid***

Alimuddin Hassan Palawa

UIN Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: alimuddin@uin-suska.ac.id

Masbukin

UIN Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: masbukin@uin-suska.ac.id

Abstrak

Tulisan ini mendiskusikan akan pentingnya upaya mengembangkan model pembelajaran fiqh yang lebih humanis. Pembelajaran fiqh perlu didorong ke arah yang lebih transformatif, mau melihat perbedaan, menyadari tentang pentingnya pluralitas dalam pemahaman fiqh. Oleh karena itu, pembelajaran fiqh semestinya harus humanis, yaitu meneguhkan kembali kepentingan manusia dalam beribadah. Model pembelajaran fiqh yang humanis diantaranya adalah menekankan akan pembelajaran yang bermakna dan pendekatan dialogis.

Kata kunci; *Pendidikan Damai, Pemikiran, Abdurrahman Wahid*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan komponen penting dalam upaya melakukan penetrasi dan transformasi kesadaran, sikap dan perilaku manusia. Terutama pendidikan dalam artian proses pembelajaran yang diselenggarakan secara sadar dan terencana. Karena melalui proses pendidikan dan pengajaran yang terencana dengan baik, upaya mengembangkan potensi konstruktif, akan dapat tercapai. Maka tidak berlebihan jika ada yang berpandangan bahwa, masa depan sebuah bangsa ditentukan oleh bagaimana bangsa tersebut mengembangkan sistem pendidikannya. *Ma'fhum mukhalafab-nya,*

bangsa yang mengelola sistem pendidikannya dengan serampangan, maka besar kemungkinannya bangsa tersebut akan terbelit dengan berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa itu sendiri.

Senada dengan pandangan tersebut, makna pendidikan itu sendiri adalah sebagai upaya untuk terbentuknya manusia yang beriman, cerdas, kreatif, dan memiliki keluhuran budhi. Tugas utama pendidikan adalah upaya secara sadar untuk mengantarkan manusia pada cita-cita tersebut, dan pendidikan Islam juga memiliki fungsi mengarahkan kehidupan dan keberagamaan manusia kearah

kehidupan Islami yang ideal (Mul Khan, 1993).

Oleh karena itu, lembaga pendidikan berperan penting sebagai sebuah proses *social engineering* untuk melakukan penetrasi secara halus (*penetration of pacifique*) tentang pandangan dunia, nilai dan gagasan kepada peserta didik, sehingga mendorong terjadinya proses transformasi pada ranah pemikiran, kesadaran, sikap dan perilaku.

Untuk mewujudkan maksud tersebut, tidak cukup hanya mengandalkan proses transfer pengetahuan dan nilai semata, akan tetapi perlu disertakan juga perubahan paradigma sistem pendidikannya. Mulai dari level struktural seperti regulasi-regulasi tentang pendidikan hingga level praktisnya seperti kesiapan sumber daya pendidik, dukungan dan partisipasi masyarakat serta *politic of recognition* dari pemerintahnya.

Sepanjang undang-undang tidak mencerminkan kehendak kuat untuk mendorong proses penetrasi dan transformasi tersebut, dan di sisi masyarakat dan stake holder pendidikan juga tidak memiliki keinginan yang juga kuat untuk perubahan tersebut, maka jangan berharap banyak lembaga pendidikan akan berhasil mencapai tujuan mulianya.

Diantara isu penting dari kehidupan bernegara adalah isu tentang persatuan

bangsa (integrasi), yaitu bagaimana menjaga kebutuhan NKRI di tengah heterogenitas masyarakat Indonesia. Heterogenitas dalam bidang keagamaan, sosial budaya, politik dan kewilayahan. Heterogenitas ini kita ketahui di satu sisi dapat menjadi faktor perekat (*sentripetal*), namun di sisi lain jika tidak dikelola dengan baik berpotensi untuk menjadi faktor pemecah belah (*sentrifugal*). Pengamalan konflik yang terjadi berkali-kali di berbagai wilayah di Indonesia, seperti konflik sosial antara kelompok suku di Sambas dan Sampit, antara kelompok beragama di Maluku dan Poso atau antara sesama penganut agama yang sama seperti kelompok Islam Sunni dengan Ahmadiyah (termasuk juga dengan Syiah) di Jawa Barat dan Madura. Termasuk juga peristiwa yang paling mutakhir, serangan bom Prancis, serangan bom Tamrin Jakarta dan pengusiran dan pembakaran terhadap pengikut ex Gafatar di Kab. Mempawah Kalimantan Barat merupakan beberapa contoh kekerasan yang terjadi dan melibatkan kelompok umat beragama.

Selain itu, pengalaman kelam bangsa Indonesia dalam menghadapi kekerasan atas nama agama. Misalnya Indonesia pernah diguncang dengan berbagai ledakan di belahan nusantara, antara lain;

Plaza Hayam Wuruk (15/4/1999), Masjid Istiqlal (19/4/1999), Kejaksaan Agung (4/6/2000), Kedubes Filipina Jakarta (3/8/2000), Bursa Efek Jakarta (13/9/2000), serangkaian bom natal di Jakarta, Bekasi, Sukabumi, Mataram, Pematangsiantar, Medan, Batam dan Pekanbaru (24/12/2000), Gereja Santa Anna dan Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Jakarta (22/7/2001), Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang (31/7/2001), Plaza Atrium Jakarta (23/9/2001), Australian International School (AIS) Jakarta (6/11/2001), Restoran KFC Makassar (12/10/2001) (Abimanyu, 2006).

Terlebih lagi dengan diikuti terjadinya deretan insiden yang sama di beberapa wilayah meskipun dengan frekwensi yang berbeda. Mulai dari tragedi Ambon, Maluku, Aceh dan bahkan kejadian yang tidak kalah dahsyatnya dan mungkin masih terngiang di ingatan yaitu pemboman Hotel JW Marriot dan Hotel Ritz Charlton pada 17 Juli 2009 yang menewaskan 9 orang 42 orang cedera menguatkan kebenaran idiom “Indonesia sarang teroris” (*Tempo*, 2011).

Sesungguhnya, agama sebagai ajaran hadir dalam kehidupan manusia telah dipersepsikan dan dipahami secara beranekaragam. Dan sebagai sistem

makna, agama memiliki dua fungsi pokok dalam kehidupan individu maupun social, yaitu regulasi dan justifikasi. Agama sebagai regulasi berarti sebagai *patron of value*, oleh karenanya, agama diposisikan sebagai pemberi arahan-arahan dari apa yang boleh dilakukan, harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Agama menjadi acuan sumber perilaku baik yang bersifat spritualistik ataupun yang matrelialistik (bersifat duniawi maupun ukhrawi). Pada penjelasan yang kedua, agama sebagai justifikasi berarti, agama berfungsi sebagai landasan moral dari sebuah tindakan pelaku (Lauba, 1912).

Dari penjelasan tersebut bisa dipahami bahwa agama merupakan basis nilai yang paling fundamental dan universal. Kembali pada pertanyaan di atas, apa hubungan agama dan terorisme? kalau berangkat dari penjelasan di atas, setidaknya ada dua kemungkinan hubungan antara terorisme dengan agama. *Pertama*, agama menjadi sumber dari terorisme apabila tindakan teror itu merupakan perwujudan dari perintah agama, baik secara langsung maupun tidak langsung (Adjie, 2005). Yang demikian, biasanya terjadi akibat dari pemahaman atas ajaran agama secara *leterlek* (tekstual). *Kedua*, hubungan antara agama dan terorisme bisa berlangsung

secara koinciden, dimana agama bukan merupakan sebab melainkan digunakan untuk menciptakan muatan moral terhadap tindakan tersebut. Dengan artian agama menjadi penopang dan menjadi pembenaran dari kepentingan pelaku, ini merupakan konsekwensi logis dari agama sebagai sistem nilai yang universal.

Pemahaman atas agama secara radikal dan distorsif (ideologi teroris) semakin menjadi bahaya laten yang terus merongrong pola pikir dan pola sikap generasi bangsa Indonesia. Hal itu sangat beralasan, jika melihat fakta tragedi bom JW Marriott yang kedua kalinya pada beberapa waktu yang lalu, dengan pelaku bom bunuh diri (*suicide, bomber*) bernama Dani Dwi Permana yang diketahui masih berusia remaja. Dengan bungkus semangat jihad di jalan Allah (*jihād fī sabīlillāh*), rupanya para teroris sengaja membidik para remaja untuk memuluskan agendanya (Abimanyu, 2006).

Di tangan teroris, Islam yang semula merupakan kepercayaan *open minded* dan inklusif yang mengajarkan kedamaian (*rahmatan lil ālamīn*), digeser ke arah intepretasi teks keagamaan yang berdimensi sosial-politik. Hal inilah yang menyebabkan agama Islam dihadirkan dengan wajah yang menakutkan bagi kehidupan politik dan tidak menawarkan

ajaran-ajaran universal. Akibatnya Islam yang pada mulanya merupakan agama yang serba meliputi, menjadi tereduksi fungsinya sebagai ideologi gerakan politik dan digunakan sebatas sebagai langkah pembelaan kelompok-kelompok muslim parsial.

Melihat hal itu, lembaga pendidikan seharusnya ikut bertanggung jawab atas persoalan nalar berfikir yang melahirkan terorisme. Maka sebagai lokus *transfer of knowledge* pendidikan mempunyai peranan penting dalam proses memberikan penanaman pengetahuan, termasuk pengetahuan agama toleran dan inklusif. Pemahaman terhadap pola keberagamaan tertentu disinyalir menjadi pemicu terjadinya terorisme, pada sebagian kelompok tertentu teks dijadikan satu-satunya otoritas kebenaran pengetahuan. Pemahaman yang demikian pada tahap selanjutnya mengantarkan seseorang pada pengetahuan yang eksklusif. Paradigma salah dan benar (*beener opposition*) selalu berujung pada pilihan-pilihan yang bersifat hitam putih dan sempit.

Diakui atau tidak, pendidikan sebagai sebuah lokus tranformasi nilai-nilai (*transfer of values*) juga berkontribusi terhadap pola bernalar yang demikian eksklusif. Sebab pendidikan yang pada hakikatnya adalah sebagai lumbung

produksi dan reproduksi pengetahuan ternyata, pendidikan hanya menjadi ajang tranformasi dan sosialisasi ketimpangan nalar atau berfikir. Dengan demikian, anak didik selalu diposisikan sebagai objek pendidikan, bukan sebagai subjek pendidikan. Implikasinya, pendidikan hanyalah menciptakan manusia robot yang tidak punya jati diri selayaknya para teroris yang bertebaran dimana-mana. Dan yang

menarik, terorisme dalam klasifikasi dominan itu banyak dilakukan oleh orang Islam yang mengenal pendidikan, baik formal maupun non formal. Contoh kasus, tersangka pelaku Bom Bali I rata-rata mereka mengenyam pendidikan formal (Sunarko, 2006), hal ini tergambar sebagaimana berikut:

Tabel 1
Pendidikan Pelaku Bom Bali I

No	Nama	Pendidikan		
1	Ali Imron	MI	MTS	MAM Lamongan
2	Ali Ghufron	MI	PGA	KMI Lamongan
3	Amrozi	MI	SMP	MAM Paciran
4	Imam Samudra	SDN	SMPN	MAN Cikukur
5	Utomo Pamungkas	SD	MTs	KMI Ngruki Solo
6	Andri Octavia	SD	SMP	SMA Serang
7	Abdurrauf	SD	SMP	MAN 1 Serang
8	Azhar D. Kusumo	SD	SMP	SMU Ngruki Solo

Sumber : *Diolah* dari Dwi Hendro Sunarko, (2006)

Penyajian profil pendidikan bomber tersebut bukan dalam rangka melakukan generalisasi bahwa pendidikan telah melahirkan teroris, akan tetapi setidaknya ini menjadi pijakan analisis awal untuk mengetahui lebih jauh relasi pendidikan dengan tumbuh kembangnya aksi terorisme. Meskipun begitu, menurut Mila (2010:242) diantara sebab munculnya motivasi teror oleh para pelakunya adalah

karena latar belakang pendidikan dan terbatasnya pemahaman agamanya.

Diantara institusi yang diharapkan dapat mereduksi fenomena tersebut adalah dunia pendidikan. Pro kontra ini mengejala sekarang. Sebagian kalangan menuduh ini sebagai akibat dari “gagalnya” dunia pendidikan dalam membangun masyarakat multikultural, sementara yang lain berpandangan bahwa ini (baca: fenomena kekerasan) merupakan

implikasi dari pemerintah “gagal” mengelola institusi pendidikan. Pendidikan masih dipandang sebelah mata, dianggap tidak lebih penting dari pembangunan infrastruktur fisik. Kita masih menaruh banyak harapan kepada dunia pendidikan untuk membuat perubahan mendasar.

Diantara wahana untuk menumbuhkan kesadaran tentang perdamaian, anti kekerasan dan pentingnya persatuan dan kesatuan adalah dengan memasukkan pesan-pesan perdamaian, toleransi, anti-kekerasan dan kebutuhan hidup bersama secara damai (*life together in harmony*) ke dalam muatan mata pelajaran. Mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi. Termasuk juga ke dalam mata pelajaran keagamaan, seperti Pendidikan Agama Islam bagi lembaga pendidikan umum atau mata pelajaran keagamaan seperti aqidah akhlaq, fiqh, tafsir quran dan hadits serta sejarah kebudayaan Islam pada lembaga pendidikan Madrasah.

Sejauh ini, regulasi yang mengatur tentang dunia pendidikan belum memberikan perhatian yang memadai dalam upaya mendorong pendidikan damai (*peace education*). Dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 atau Peraturan Pemerintah RI No. 55 tahun

2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan tidak dinyatakan tentang urgensi pendidikan perdamaian. Demikian halnya dengan beberapa regulasi pendidikan yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI. Baru beberapa tahun ini Kementerian Agama RI baru mulai menyadari tentang urgensi pendidikan perdamaian ini, hal itu setidaknya terlihat dari adanya deklarasi Pengajaran Islam Damai di Seluruh Indonesia. Acara tersebut dilaksanakan pada Pekan Ketrampilan dan Seni Pendidikan Agama Islam (Pentas PAI) ke VII di Asrama Haji Bekasi, Selasa 11 Agustus 2015. Dalam kesempatan tersebut Menteri Agama RI mendeklarasikan bersama Dirjend. Pendidikan Islam, Kepala Dinas Pendidikan Propinsi dan Ka.Kanwil Kementerian Agama serta kurang lebih 1000 pelajar SD, SMP dan SMA yang mewakili 33 Propinsi di Indonesia.

Alasan selanjutnya adalah upaya deradikalisasi teroris melalui pendidikan Islam berbasis perdamaian atau yang lebih dikenal dengan istilah pendidikan perdamaian (*peace education*). Dalam lima tahun terakhir, diskursus seputar pendidikan perdamaian di Indonesia diramaikan subyek multikulturalisme dan pluralisme menyusul maraknya kejadian

kekerasan berlatar belakang agama, baik antaragama maupun sesama pemeluk agama yang sama, serta isu-isu terorisme dan radikalisme.

Pentingnya pengembangan sikap damai menjadi salah satu pemikiran Abdurrahman Wahid. Beliau adalah mantan Presiden RI, tokoh agama, intelektual, kiai, dan sederet gelar lainnya. Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang toleransi memiliki korelasi dengan gagasannya tentang universalisme Islam.

Biografi Abdurrahman Wahid

K.H. Abdurrahman Wahid yang akrab dipanggil Gus Dur, lahir di Jombang, Jawa Timur, 7 September 1940 dan meninggal di Jakarta, 30 Desember 2009 pada umur 69 tahun adalah tokoh Muslim Indonesia dan pemimpin politik yang menjadi Presiden Indonesia keempat dari tahun 1999-2001. Ia menggantikan Presiden B.J. Habibie setelah dipilih oleh MPR hasil Pemilu 1999. Penyelenggaraan pemerintahannya dibantu oleh Kabinet Persatuan Nasional. Masa kepresidenan Abdurrahman Wahid dimulai pada 20 Oktober 1999 dan berakhir pada Sidang Istimewa MPR pada tahun 2001. Tepat 23 Juli 2001, kepemimpinannya digantikan oleh Megawati Soekarnoputri setelah mandatnya dicabut oleh MPR.

Abdurrahman Wahid adalah mantan Ketua Tanfidziyah (Badan Eksekutif) Nahdlatul Ulama dan pendiri Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

1. Kehidupan Awal

Walaupun Gus Dur selalu merayakan hari ulang tahunnya pada 4 Agustus, tampaknya teman-teman dan keluarganya tak sadar bahwa hari lahir Gus Dur bukanlah tanggal itu. Gus Dur lahir pada tanggal 7 September 1940 (4 Sya'ban 1940) di desa Denanyar, Jombang, Jawa Timur (Barton, 2008). Ia putra pertama dari enam bersaudara. Wahid lahir dalam keluarga yang sangat terhormat dalam komunitas Muslim Jawa Timur.

Secara geneologi, Abdurrahman Wahid memiliki keturunan "darah biru" dan, menurut Clifford Geertz, Ia termasuk golongan santri dan priyayi sekaligus. Baik dari garis keturunan ayah maupun ibunya, Abdurrahman Wahid adalah sosok yang menempati strata sosial tertinggi dalam masyarakat Indonesia (Nata, 2005). Kakek dari ayahnya adalah K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), sementara kakek dari pihak ibu, K.H. Bisri Syansuri, adalah pengajar pesantren pertama yang mengajarkan kelas pada perempuan. Ayah Gus Dur,

K.H. Wahid Hasyim, terlibat dalam Gerakan Nasionalis dan menjadi Menteri Agama tahun 1949. Ibunya, Ny. Hj. Sholehah, adalah puteri pendiri Pondok Pesantren Denanyar Jombang. Saudaranya adalah Shalahuddin Wahid dan Lili Wahid. Ia menikah dengan Sinta Nuriyah dan dikaruniai empat putri: Alisa, Yenny, Anita, dan Inayah.

Gus Dur, Tokoh fenomenal yang dikenal sebagai pemikir brilian, rasional, kiprah dan sepak terjangnya telah banyak mewarnai pelbagai bidang: politik, sosial, budaya, ekonomi, senia, dan lainnya, lahir dengan nama Abdurrahman ad Dakhil (Rozikin, dkk, 2009). "Ad Dakhil" berarti "Sang Penakluk". Lalu ditambahkan nama "Wahid" (nama ayahnya), dan kemudian lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. "Gus" adalah panggilan kehormatan khas pesantren kepada seorang anak Kiai yang berarti "abang" atau "mas".

Sejak masa kanak-kanak, Gus Dur mempunyai kegemaran membaca dan rajin memanfaatkan perpustakaan pribadi ayahnya. Selain itu, Ia juga aktif berkunjung ke perpustakaan umum di Jakarta. Pada usia belasan tahun, Gus Dur telah akrab dengan berbagai majalah, surat kabar, dan novel. di

samping membaca, Ia juga hobi bermain bola, catur, dan musik. Sehingga kesenangan Gus Dur terhadap sepak bola menjadikannya pernah diminta menjadi komentator sepak bola di televisi. Kegemaran lainnya adalah menonton bioskop. Kesukaannya ini menimbulkan apresiasi yang mendalam dalam dunia film. Inilah sebabnya Gus Dur pada tahun 1986-1987 diangkat menjadi Ketua Juri Festival Film Indonesia (FFI) (Rozikin, dkk, 2009).

2. Riwayat Pendidikan

Pertama kali belajar, Gus Dur kecil belajar pada sang kakek, K.H. Hasyim Asy'ari. Saat serumah dengan kakeknya, Ia diajari mengaji dan membaca al-Qur'an di Ponpes. Tebu Ireng, Jombang. Dalam usia lima tahun Ia telah lancar membaca al-Qur'an. Selanjutnya pada usia 13 tahun, Abdurrahman Wahid harus sudah kehilangan ayahnya, yang meninggal pada usia 38 tahun karena kecelakaan mobil. Dahulu, pada saat sang ayah pindah ke Jakarta, di samping belajar formal di sekolah, Gus Dur juga mengikuti les privat Bahasa Belanda. Guru lesnya bernama Willem Buhl, seorang Jerman yang telah masuk Islam, yang mengganti namanya

dengan Iskandar. Untuk menambah pelajaran Bahasa Belanda tersebut, Buhl selalu menyajikan musik klasik yang biasa dinikmati oleh orang dewasa. Inilah pertama kali persentuhan Gus Dur dengan dunia Barat dan dari sini pula Gus Dur mulai tertarik dan mencintai musik klasik.

Namun dalam waktu yang pendek, Gus Dur tidak terlihat sebagai siswa yang cemerlang. Pada tahun 1954, setahun setelah Ia menamatkan sekolah dasar dan memulai Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP), Ia terpaksa mengulang kelas satu karena gagal dalam ujian. Kegagalan tersebut disebabkan oleh karena seringnya Ia menonton pertandingan sepak bola sehingga Ia tak mempunyai cukup waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Lalu pada tahun 1954 tersebut, ketika sang ibu berjuang sendirian untuk membesarkan anaknya (karena telah ditinggalkan suaminya dalam kecelakaan maut) sementara Gus Dur sendiri kurang berhasil dalam pelajaran sekolahnya, ia dikirim ke Yogyakarta untuk melanjutkan sekolah di SMP. Di kota ini Ia berdiam di rumah seorang teman ayahnya Kiai Junaidi, seorang anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah. Dan untuk

melengkapi pendidikannya, Ia juga pergi ke pesantren al Munawwir di Krapyak yang terletak di luar kota Yogyakarta tiga kali seminggu (Barton, 2008).

Ketika menjadi siswa SMP tersebut, hobi membacanya semakin mendapatkan tempat. Gus Dur, misalnya, didorong oleh gurunya untuk menguasai Bahasa Inggris, sehingga dalam waktu satu dua tahun Gus Dur menghabiskan beberapa buku dalam bahasa Inggris. serta untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya sekaligus untuk menggali informasi, Gus Dur aktif mendengarkan siaran lewat radio Voice of America dan BBC London. Di toko-toko buku di Yogyakarta yang menyediakan buku-buku untuk mahasiswa-mahasiswa UGM, Gus Dur dapat menemukan judul-judul buku menarik. Sebagai seorang remaja, ia mulai mencoba memahami tulisan-tulisan Plato dan Aristoteles, dua orang pemikir penting bagi sarjana-sarjana mengenai Islam zaman pertengahan. Pada saat yang sama ia bergulat memahami Das Kapital karya Marx dan *What is To be Done* karya Lenin, kedua buku yang mudah diperoleh di negeri ini ketika Partai Komunis

Indonesia membuat kemajuan besar. Ia juga banyak tertarik pada ide Lenin tentang keterlibatan sosial secara radikal, seperti dalam *Infantile Communism* dan dalam *Little Red Book-Mao* (Barton, 2008).

Setamat dari SMP, dari tahun 1957-1959 Gus Dur melanjutkan belajarnya di Pesantren Tegalrejo Magelang Jawa Tengah. Pesantren ini diasuh oleh K.H. Chudhari, sosok Kyai yang humanis, shaleh dan guru yang dicintai. Kyai Chudhari inilah yang memperkenalkan Gus Dur dengan ritus-ritus sufi dan menanamkan praktek-praktek ritual mistik. Di bawah bimbingan Kyai ini pula, Gus Dur mulai mengadakan ziarah ke kuburan-kuburan keramat para wali di Jawa.

Setelah menghabiskan dua tahun di pesantren Tegalrejo, Gus Dur pindah kembali ke Jombang, di Pesantren Tambak Beras di bawah bimbingan KH. Wahab Chasbullah. Ia belajar di sini hingga tahun 1963 dan selama kurun waktu itu ia selalu berhubungan dengan Kiai Bisri Syansuri. Selama tahun pertamanya di Tambak Beras, Gus Dur mendapat dorongan untuk mulai mengajar. Dan kemudian ia mengajar di madrasah modern yang didirikan di kompleks

pesantren dan juga menjadi Kepala sekolahnya. Selama masa ini pula ia tetap berkunjung ke Krapyak secara teratur. Di kota ini ia tinggal di rumah Kiai Ali Ma'shum. Pada masa inilah Gus Dur mengalami konsolidasi dalam studi formalnya tentang Islam dan sastra arab klasik. Di kalangan pesantren ia dianggap sebagai siswa yang cemerlang. Studinya ini banyak bergantung pada kekuatan ingatan, hampir-hampir tidak memberikan tantangan kepada Gus Dur yang mempunyai ingatan yang amat kuat walaupun ia dikenal sebagai siswa yang malas dan kurang disiplin dalam studi formalnya. Pada bulan November 1963, Gus Dur mendapat beasiswa dari Menteri Agama berangkat ke Kairo-Mesir untuk melanjutkan studi di Universitas al-Azhar (Barton, 2008).

Pada saat ia tiba di Universitas al-Azhar, ia diberitahu oleh pejabat Universitas itu bahwa dirinya harus mengikuti kelas khusus untuk memperbaiki pengetahuan bahasa arabnya karena tidak memiliki ijazah dari pesantren, meskipun ia telah lulus berbagai studi di pondok pesantren. Di sekolah Ia merasa bosan, karena harus mengulang mata pelajaran yang telah ditempuhnya di Indonesia. Untuk

menghilangkan kebosanan, Gus Dur sering mengunjungi perpustakaan dan pusat layanan informasi Amerika (USIS) dan toko-toko buku di mana Ia dapat memperoleh buku-buku yang dikehendaki.

Terdapat kondisi yang menguntungkan saat Gus Dur berada di Mesir, di bawah pemerintahan Presiden Gamal Abdul Nasser, seorang nasionalis yang dinamis, Kairo menjadi era keemasan kaum intelektual. Kebebasan untuk mengeluarkan pendapat mendapat perlindungan yang cukup. Pada tahun 1966 Gus Dur pindah ke Irak, sebuah negara modern yang memiliki peradaban Islam yang cukup maju. Di Irak Ia masuk dalam Departement of Religion di Universitas Baghdad sampai tahun 1970. Selama di Baghdad, Gus Dur mempunyai pengalaman hidup yang berbeda dengan di Mesir. Di kota seribu satu malam ini Gus Dur mendapatkan rangsangan intelektual yang tidak didapatkan di Mesir (Rozikin, dkk, 2009).

Di kota ini Ia merasa cocok karena tidak hanya mempelajari sastra arab, filsafat, dan teori-teori sosial barat, tetapi ia bisa memenuhi hobinya untuk menonton film-film klasik. Bahkan,

Gus Dur merasa lebih senang dengan sistem yang diterapkan Universitas Baghdad yang dalam beberapa segi dapat dikatakan lebih berorientasi barat dari pada sistem yang diterapkan al-Azhar. Selama belajar di Timur Tengah inilah Gus Dur menjadi Ketua Persatuan Mahasiswa Indonesia untuk Timur Tengah (1964-1970).

Di luar dunia kampus, Gus Dur rajin mengunjungi makam makam keramat para wali, termasuk makam Syekh Abdul Qadir al-Jailani, pendiri jamaah tarekat Qadiriyyah. Ia juga menggeluti ajaran Imam Junaid al-Baghdadi, seorang pendiri aliran tasawuf yang diikuti oleh jamaah NU. Di sinilah Gus Dur menemukan sumber spiritualitasnya.

Selepas belajar di Baghdad Gus Dur bermaksud melanjutkan studinya ke Eropa. Akan tetapi persyaratan yang ketat tidak dapat dipenuhinya, akhirnya yang dilakukan adalah melakukan kunjungan dan menjadi pelajar keliling, dari satu Universitas ke Universitas lainnya. Pada akhirnya Ia menetap di Belanda selama enam bulan dan mendirikan Perkumpulan Pelajar Muslim Indonesia dan Malaysia yang tinggal di Eropa. Untuk biaya hidup, dua kali sebulan Ia pergi ke pelabuhan

untuk bekerja sebagai pembersih kapal tanker. Gus Dur juga sempat pergi ke Mc Gill University di Kanada untuk mempelajari kajian-kajian keislaman secara mendalam. Namun, akhirnya Ia kembali ke Indonesia setelah terilhami berita-berita yang menarik sekitar perkembangan dunia pesantren (Barton, 2008).

Pada tahun 1971, Sepulang dari Timur Tengah, Gus Dur kembali ke Jombang, menjadi guru. Ia mengajar di Fakultas Ushuluddin Universitas Tebu Ireng Jombang. Tiga tahun kemudian Ia menjadi Sekretaris Pesantren Tebu Ireng dan pada tahun yang sama, Gus Dur mulai aktif menulis. Lewat tulisan-tulisannya, gagasan dan pemikirannya, Ia mulai mendapat perhatian dari khalayak.

Pada pertengahan 1970-an, secara beraturan Ia telah menjalin hubungan dengan Cak Nur dan Djohan Efendi. Karena itu, ketika pindah ke Jakarta Ia semakin intens bergabung dalam rangkaian forum akademik dan kelompok-kelompok kajian. Dari sini Gus Dur mulai sering mendapat undangan menjadi nara sumber di sejumlah forum diskusi keagamaan dan dunia pesantren, baik dalam maupun luar negeri.

Semangat belajar Gus Dur memang belumlah surut. Pada tahun 1979 Gus Dur ditawari untuk belajar ke sebuah Universitas di Australia guna mendapatkan gelar Doktor. Akan tetapi maksud yang baik itu tidak dapat dipenuhi, sebab semua promotor tidak sanggup, dan menganggap bahwa Gus Dur tidak membutuhkan gelar tersebut. Memang dalam kenyataannya beberapa disertasi calon doktor dari Australia justru dikirimkan kepada Gus Dur untuk dikoreksi, dibimbing yang kemudian dipertahankan di hadapan sidang akademik.

Setelah pindah ke Jakarta, mula-mula Gus Dur merintis Pesantren Ciganjur. Pada awal tahun 1980, Gus Dur dipercaya sebagai Wakil Katib Syuriah PBNU. Gus Dur pun menjadi ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 1983. pada 1984 Gus Dur dipilih secara aklamasi oleh tim ahl halli wa al-'aqdi yang diketuai KH. As'ad Syamsul Arifin untuk menjabat ket\ersi. Sering kali pendapatnya berbeda dari pendapat banyak orang.

Catatan perjalanan karier Gus Dur yang patut dituangkan dalam pembahasan ini adalah Ia menjadi ketua Forum Demokrasi untuk masa bakti 1991-1999, dengan sejumlah

anggota yang terdiri dari berbagai kalangan, khususnya kalangan nasionalis dan non muslim. Anehnya lagi, Gus Dur menolak masuk dalam organisasi ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia). Tidak hanya menolak bahkan menuduh organisasi kaum 'elit Islam' sebagai dengan organisasi sektarian.

Gus Dur juga pernah mengumumkan Tahun Bam Cina (Imlek) menjadi hari libur nasional dan mencabut larangan penggunaan huruf Tionghoa, berusaha membuka hubungan dengan Israel, sempat tercatat dalam keanggotaan Yayasan Shimon Peres, memisahkan Polri dari TNI, mengembalikan nama Papua, merintis perdamaian dengan GAM di Aceh, dan banyak "pluralisme" lain. Demokrasi juga tentu saja adalah bagian vital perjuangan seorang Gus Dur.

Dari paparan tersebut di atas memberikan gambaran betapa kompleks dan rumitnya perjalanan Gus Dur dalam meniti kehidupannya, bertemu dengan berbagai macam orang yang hidup dengan latar belakang ideologi, budaya, kepentingan, strata sosial dan pemikiran yang berbeda. Dari segi pemahaman keagamaan dan

ideologi, Gus Dur melintasi jalan hidup yang lebih kompleks, mulai dari yang tradisional, ideologis, fundamentalis, sampai modernis dan sekuler. Dari segi kultural, Gus Dur mengalami hidup di tengah budaya Timur yang santun, tertutup, penuh basa-basi, sampai dengan budaya Barat yang terbuka, modern dan liberal. Demikian juga persentuhannya dengan para pemikir, mulai dari yang konservatif, ortodoks sampai yang liberal dan radikal semua dialami.

Inilah sebabnya mengapa Gus Dur selalu kelihatan dinamis dan sulit dipahami. Kebebasannya dalam berpikir dan luasnya cakrawala pemikiran yang dimilikinya melampaui batas-batas tradisionalisme yang dipegangi komunitasnya sendiri. Gus Dur wafat, hari Rabu, 30 Desember 2009, di Rumah Sakit Cipto Mangunkosumo (RSCM), Jakarta, pukul 18.45 WIB. akibat berbagai komplikasi penyakit, diantaranya jantung dan gangguan ginjal yang dideritanya sejak lama.

3. Karya-Karya Abdurrahman Wahid

Sejak 1971 tulisan-tulisan Gus Dur telah dikenal luas sebagai representasi kaum sarungan (Pesantren), padahal jika dicermati isi

tulisannya, banyak yang mengedepankan analisis progresif. Gus Dur menawarkan pandangan baru untuk menjawab persoalan-persoalan yang sedang tren saat itu. Dunia tulisan Gus Dur dimulai sejak Beliau menjadi pengurus Sekolah Mu'allimat pondok pesantren Tambak Beras, Jombang. Mulai 1961, aktif mengirimkan artikelnnya untuk majalah Horison dan Budaya Jawa. Tulisan-tulisannya semakin meningkat ketika Ia berada di Kairo. Pada 1964, bersama Musthofa Bishri (Gus Mus, Rembang), Gus Dur menerbitkan majalah Perhimpunan Pelajar Indonesia Kairo (PPI-Kairo).

Pada 1972, Gus Dur mulai memberikan ceramah dan seminar secara berkala di sela-sela aktivitasnya

menulis untuk majalah Tempo dan ompas. Kolom-kolomnya mendapat sambutan sangat baik. Intensitas menulisnya semakin tinggi setelah LP3ES menerbitkan Jurnal Prisma yang mengedepankan pemikiran sosial yang kritis.

Bagi Gus Dur, menulis atau berceramah bukan sekedar menebarkan ide-ide segar kepada masyarakat, melainkan juga berfungsi sebagai perlawanan kultural terhadap rezim yang berkuasa. Hingga tahun 2000, *Institutue for Culture and Religion Studys* (INCRoS mengumpulkan 493 tulisan Gus Dur yang terbagi dalam berbagai bentuk, yakni (Ahmad, 2010):

Tabel 2
Buku dan Karya Gus Dur

No	Bentuk Tulisan	Jumlah	Keterangan
1	Buku	12 buku	Terdapat pengulangan
2	Terjemahan	1	Bersama Wahid Hasyim
3	Kata Pengantar	20	
4	Epilog	1	
5	Antologi	41	
6	Artikel	263	Tersebar di majalah dan koran
7	Kolom	10	Tersebar di berbagai majalah
8	Makalah	50	Sebagian besar tidak dipublikasikan
Jumlah		493	

Setelah tahun 2000, terbit 3 buku kumpulan tulisan Gus Dur lainnya, yaitu Kumpulan Kolom dan artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser (60 artikel), Gus Dur Bertutur (2 artikel), dan Universalisme dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam (20 artikel yang dimuat di Kompas). Selain itu, publisitas tulisan Gus Dur dilakukan melalui situs internet www.gusdur.net.

Spektrum intelektualitas Gus Dur mengalami perluasan dari waktu ke waktu, terutama wacana yang dikembangkannya. Temuan Incess (2000) mengidentifikasi perkembangan tersebut sesuai dengan periodisasi per sepuluh tahun, mulai 1970-2000;

Membangkitkan Pemikiran Abdurrahman Wahid sebagai Basis Pendidikan Damai

Adalah sebuah hal yang sangat mustahil dan akan menemukan kesulitan yang sangat, ketika akan membangkitkan pemikiran seorang Gus Dur. Begitu luasnya pemikiran Gus Dur, dan dalamnya pemahaman ke-Islaman, memungkinkan seseorang akan sulit untuk membuat kesimpulan. Namun yang dimaksud membangkitkan di sini adalah upaya untuk mengambil satu atau dua pemikiran kunci Gus Dur, untuk dijadikan sebagai basis

dalam merumuskan pendidikan damai di Indonesia.

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan damai adalah salah satu upaya pembelajaran yang bisa memberikan kontribusi dan mampu menciptakan warga negara yang lebih baik di dunia ini. Proses transformasi keduanya sama yaitu dengan cara menanamkan filosofi yang mendukung dan mengajar tanpa kekerasan, yang juga berarti menjaga lingkungan dan kehidupannya sendiri sebagai manusia.

Pendidikan perdamaian memberikan alternatif dengan mengajarkan kepada siswa bagaimana kekerasan bisa terjadi dan menginformasikan pengetahuan kepada siswa tentang isu-isu kritis dari pendidikan perdamaian yaitu menjaga perdamaian (*peacekeeping*), menciptakan perdamaian (*peacemaking*), dan membangun perdamaian (*peacebuilding*) (Nurcholish, 2015).

Kegiatan yang berhubungan dengan keberadaan pendidikan perdamaian seharusnya tidak terbatas pada sekolah atau institusi pendidikan saja. Isu ini seharusnya dipahami dalam perspektif yang lebih luas, baik dalam dimensi nasional maupun internasional. Bersama-sama dengan upaya yang dilakukan oleh staf sekolah, komunitas dan yang terbentang adalah keluarga seharusnya

bergabung satu sama lain dalam rangka membuat perdamaian permanen dan efektif.

Sebagai sebuah paradigma, maka konsep Gus Dur tentang pendidikan damai terbangun dari pemikiran beliau tentang toleransi dan universalisme Islam. Paradigma mempengaruhi terhadap cara pandang. Akar dari terjadinya konflik adalah pemahaman terhadap ajaran agama secara eksklusif. Pemahaman ini berkaitan dengan paradigma berpikir. Jika paradigma berpikirnya positif maka akan menghasilkan pemahaman keagamaan yang positif. Paradigma yang negatif akan menghasilkan pemahaman keagamaan yang eksklusif.

Menurut Abdurrahman Wahid (2001:52), kerusuhan di berbagai tempat di Indonesia disebabkan— salah satunya— oleh pemahaman keagamaan yang eksklusif. Karena itulah maka pengembangan paradigma positif sangat penting artinya. Pada perspektif inilah, toleransi menemukan titik signifikansinya. Relasi dengan umat yang berbeda agama harus dilandasi oleh sikap yang tulus dan ikhlas (Wahid, 1981:173).

Pentingnya toleransi didasari oleh beberapa aspek. *Pertama*, toleransi yang menjadi bagian dari kehidupan umat beragama dapat menjadi media untuk

meningkatkan ketakwaan. Umat beragama yang memiliki toleransi yang baik secara intrinsik akan berusaha untuk memahami, mendalami, dan menghayati agamanya. Usaha ini dilakukan dalam kerangka membangun relasi sosial yang harmonis. Orang bertakwa itu selain memiliki relasi vertikal yang kuat juga memiliki relasi horisontal yang kokoh.

Kedua, toleransi berkontribusi pada terciptanya stabilitas nasional. Stabilitas nasional penting artinya dalam menciptakan ketenteraman dan kesejahteraan warga masyarakat. Munculnya ketegangan—bahkan konflik—berimplikasi pada kacaunya tatanan sosial yang ada.

Ketiga, toleransi yang terbangun secara baik berkontribusi positif pada proses pembangunan. Pembangunan membutuhkan biaya, energi, dan konsentrasi yang tidak kecil. Intoleransi yang menggejala menjadi hambatan bagi pelaksanaan pembangunan. Pembangunan akan sulit berjalan dengan baik manakala ketegangan dan konflik masih saja berlangsung. Bahkan sangat mungkin hasil pembangunan rusak oleh konflik-konflik yang ada.

Keempat, menguatkan persaudaraan. Persaudaraan itu relasi kemanusiaan yang harus dijaga secara baik. Sebagai manusia,

perbedaan merupakan hal yang tidak mungkin untuk dihindari. Sikap yang bijak adalah memahami perbedaan tersebut dan menjadikannya sebagai bagian yang dapat memperkaya makna dan nilai kehidupan. Hal ini mensyaratkan satu sikap yang mendasar, yaitu toleransi (Syarbini, 2011).

Islam, menurut Abdurrahman Wahid (2000:xxx), adalah agama kasih sayang dan agama toleran sekaligus agama kejujuran dan keadilan. Perspektif ini menegaskan bahwa Islam merupakan keyakinan yang egaliter, keyakinan yang secara fundamental tidak membolehkan perlakuan tidak adil terhadap mereka yang berbeda. Secara lebih tegas Abdurrahman Wahid (2000:xxx) menyatakan bahwa semua manusia itu pada prinsipnya setara.

Menurut Abdurrahman Wahid, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk membangun pendidikan damai ini. Strategi *pertama* adalah dimulai dari keluarga. Keluarga sebagai unit sosial yang terkecil memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membentuk karakter anak. Berkaitan dengan hal ini, Abdurrahman Wahid (2007:5) menulis bahwa; Di samping kebenaran yang dapat diraih melalui pengalaman esoteris, Islam juga memberikan peluang bagi pencapaian kebenaran melalui proses dialektis. Justru proses dialektis inilah yang memerlukan

derajat toleransi dan kedamaian yang sangat tinggi dari pemeluk suatu keyakinan, dan Islam memberikan wadah untuk itu, yaitu lingkungan kemasyarakatan terkecil yang bernama keluarga.

Keluarga, sebagaimana diungkap Abdurrahman Wahid di atas, menjadi institusi yang sangat strategis dalam membangun toleransi. Senada dengan Abdurrahman Wahid, Stephen R. Covey, seorang ahli pengembangan diri, berpendapat bahwa di tengah-tengah berbagai tekanan dalam kehidupan banyak orang yang kemudian menjadi buta terhadap prioritas sesungguhnya dari keluarga.

Realitas yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang yang bekerja keras sampai mengabaikan terhadap keluarga. Padahal, peran profesi tempat bekerja itu bersifat sementara. Ada batas waktu yang menjadi penandanya, yaitu saat pensiun. Berbeda dengan keluarga di mana peran setiap orang di dalamnya tidak akan pernah berakhir. Posisi setiap orang di keluarga tidak akan pernah tergantikan. Bahkan setelah seseorang meninggal dunia, anak-anak, cucu-cucu, dan cicit-cicit akan tetap memandangnya sebagai ayah atau ibu, kakek atau nenek. Tegas Covey (2000:198), "*Keluarga merupakan salah satu*

dari sedikit peran yang permanen dalam kehidupan, barangkali satu-satunya peran yang sungguh-sungguh permanen”.

Strategi membangun toleransi dan pendidikan damai dari keluarga sebagaimana digagas Abdurrahman Wahid terasa relevan di tengah konteks kehidupan sosial sekarang ini. Sekarang ini semakin banyak perilaku yang tidak toleran di masyarakat. Intoleransi merupakan bentuk perilaku yang tidak berkarakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50 persen variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30 persen berikutnya berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20 persen sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari keluarga (Nuh, 2014:55). Termasuk dalam kategori ini adalah karakter toleran dan damai terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa perilaku anak adalah hasil pembentukan yang berasal dari proses pendidikan di rumah. Sikap anak, baik atau tidak, ditentukan oleh proses pendidikannya di rumah. Orang tua adalah guru utama dan pertama bagi anak. Guru hanya berperan sebagai orang tua kedua bagi anak yang membantu pengembangan

kemampuan intelektual anak. Orang tua bertanggungjawab terhadap pendidikan anak dan guru bertanggungjawab terhadap pengajaran anak.

Nilai-nilai yang disampaikan oleh orang tua merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu unsur pesan. Sebuah komunikasi tidak akan terbentuk jika tidak ada unsur pesan yang mau disampaikan. Komunikasi yang baik terjadi jika isi pesan yang disampaikan oleh orang tua benar-benar dapat diterima oleh anaknya sesuai dengan maksud orang tua yang menyampaikannya. Efektivitas pendidikan di dalam keluarga ditandai oleh adanya kesesuaian antara nilai-nilai sebagai isi pesan dan dampak yang diinginkan dari anak oleh orang tua. Makin sesuai nilai-nilai yang diterima oleh anak dan makin jelas dampak yang diinginkan oleh orang tua, maka makin efektif komunikasi pendidikan yang terjadi. Sebaliknya, makin jauh kesesuaian nilai-nilai yang diterima anak dan makin kecil dampak yang terwujud, komunikasi pendidikan jelas kurang efektif (Sauri, 2006).

Keluarga, dengan demikian, bukan sekadar tempat berkumpulnya para anggota saja. Ia juga menjadi tempat persemaian berbagai nilai, termasuk nilai toleransi. Nilai toleransi dapat tertanam secara baik manakala kesucian di dalam

keluarga terjaga secara baik. —*Kesucian keluarga adalah landasan keimanan yang memancarkan toleransi dalam derajat yang sangat tinggi*, tegas Abdurrahman Wahid (2007:4).

Kedua, membangun dialog. Dialog sesungguhnya selaras dengan dimensi dasar manusia. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup seorang diri. Ia membutuhkan orang lain. Dialog dan interaksi secara intensif dengan orang lain membuat seseorang bisa tumbuh menjadi dirinya sendiri (Hidayat, 2001).

Ditinjau dari perspektif yang lebih luas, aspek penting yang seharusnya dibangun di antara seluruh komponen bangsa ini adalah dialog. Dialog menandakan adanya kemauan dan keterbukaan diri untuk saling menghargai. Kemauan dan keterbukaan ini membutuhkan proses yang tidak mudah. Tidak jarang dialog hanya berhenti pada tataran formalitas belaka. Di antara para peserta dialog mungkin terlibat dalam percakapan, tetapi masing-masing tidak memiliki kemauan dan kesadaran untuk membuka diri dan tanpa kemauan untuk saling memberi dan saling menerima (Hidayat, 2001).

Menurut Abdurrahman Wahid (2007:8), dialog sangat penting artinya.

Dialog bukan sekadar berkumpulnya orang, tetapi juga proses yang penting artinya dalam memperkaya makna kehidupan. Tidak hanya itu, —*proses dialog yang serba dialektik akan memunculkan koreksi budaya*. Jadi dialog bukan sekadar berbincang satu sama lain, tetapi ada proses saling menghargai. Masing-masing pihak yang berdialog memperhatikan dan memosisikan peserta dialog secara konstruktif.

Landasan dialog yang produktif adalah kesadaran para pihak yang terlibat terlibat dalam dialog untuk saling mengisi satu sama lain. Para peserta dialog tidak boleh merasa sebagai yang paling atau yang lebih karena jika ini yang terjadi maka tidak akan terjadi dialog. Dialog akan terbangun secara baik manakala masing-masing merasa belum lengkap, belum penuh, dan belum sempurna dalam pengetahuan dan penghayatan tentang sesuatu. Dialog sendiri sesungguhnya merupakan kegiatan budaya. Manusia yang belum tinggi budayanya untuk mencapai maksud tujuannya menggunakan paksaan, kekerasan, perkelahian, dan peperangan. Sedang manusia berbudaya menggunakan pembicaraan, diskusi, tukar pikiran, dan argumen serta alasan-alasan untuk meyakinkan, mengubah pikiran atau cara bertindak orang atau kelompok lain.

Dialog, dengan demikian, merupakan salah satu ciri dari masyarakat yang maju dan demokratis. Tanpa dialog yang produktif mustahil terbangun kesejahteraan dan kemajuan hidup bersama. Dialog adalah strategi yang cukup efektif untuk melabuhkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran toleransi. Toleransi tidak mungkin tertanam secara baik tanpa dialog yang intensif. Dialog yang serba dialektik, sebagaimana ditegaskan Abdurrahman Wahid, merupakan strategi yang penting ditempuh agar toleransi bukan sekadar sebagai wacana, tetapi menjadi praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pendekatan spiritual. Spiritual merupakan aspek yang terkait erat dengan eksistensi manusia. Ditinjau dari perspektif asalusul, spiritualitas terdapat pada setiap agama, termasuk agama Islam. Akar spiritualitas Islam adalah kesetiaan pada hati nurani sendiri sebagai penjelmaan dari pimpinan Tuhan yang ada dalam dirinya sendiri, dan sebagai cerminan dari fitrah (Asy'ari, 1999).

Pendekatan ini dipilih sebagai strategi untuk membangun toleransi tidak dapat dilepaskan dari figur Abdurrahman Wahid yang sangat akrab dengan dunia spiritual. M.C. Ricklefs (2013:217) menyatakan bahwa Abdurrahman Wahid adalah,

—Seorang yang sangat mendalami beragam gagasan spiritual yang esoteris sekaligus seorang yang tabu banyak tentang dunia ini. Senada dengan penilaian ini, Greg Barton (2008:xx) menyebut Abdurrahman Wahid sebagai, *—Seorang tokoh spiritual nyata seperti dunia materi yang dapat dirasakan oleh indera manusiall*.

Karena itu merupakan hal yang wajar jika Abdurrahman Wahid menjadikan pendekatan spiritual sebagai salah satu strategi dalam melakukan transformasi, termasuk transformasi dalam kerangka menumbuhkan budaya toleransi dan damai. Abdurrahman Wahid meyakini bahwa pendekatan spiritual bukan sesuatu yang abstrak dan pasif, melainkan memiliki kemampuan mendorong proses transformasi individual dan sosial.

Keempat, pendekatan sejarah. Pendekatan ini dipilih oleh Abdurrahman Wahid (2010:73) berdasarkan realitas bahwa masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Islam, sesungguhnya sangat lekat dengan sejarah. Sejarah tidak hanya berhenti pada aspek teoretis semata, tetapi telah menjadi kesadaran. Pilihan terhadap pendekatan sejarah ini relevan jika melihat realitas agama-agama di Indonesia yang telah berdialektika seiring perkembangan zaman. Masing-masing agama memiliki karakteristik khas sehingga tidak perlu

untuk diseragamkan. Tentang bagaimana sikap yang bisa diambil terhadap fenomena kemajemukan, Abdurrahman Wahid mengajak kita semua untuk belajar dari sejarah. Sejarah telah mengajarkan bagaimana hidup harmonis di tengah kemajemukan. Abdurrahman Wahid (2010) mengambil perkataan Mpu Tantular, Bhineka Tunggal Ika, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Perbedaan itu memang ada dan tidak perlu untuk dibesar-besarkan karena dapat memunculkan konflik.

Prinsip ini bermakna bahwa meskipun Indonesia merupakan negara yang multikultural, namun tetap terintegrasi dalam ke-Ika-an, kesatuan (Azra, 2007). Abdurrahman Wahid (2010:11) mengajak kita semua untuk belajar sejarah. Sejarah mengajarkan banyak hal, termasuk bagaimana para pemimpin awal kemerdekaan mewujudkan toleransi dan kedamaian. Para pemimpin di awal berdirinya Indonesia sepakat untuk merdeka terlebih dulu. Mereka menepikan ego demi kepentingan bangsa yang lebih besar. Implementasi toleransi yang semacam itu menjadi titik pijak agar bangsa Indonesia betul-betul merdeka. Jika saja kesepakatan tidak tercapai pada waktu itu, Abdurrahman Wahid (2010:11) meyakini bahwa kemerdekaan masih

belum akan terwujud bahkan hingga saat sekarang ini.

Pendekatan sejarah dalam kerangka pengembangan toleransi akan semakin kukuh saat bermetamorfosis menjadi kesadaran. Masyarakat kita sendiri secara esensi sesungguhnya telah memiliki kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah ini sifatnya imanen. Ketika kesadaran sejarah telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan seseorang maka ia akan memberikan kontribusi penting dalam beberapa hal; (1) menempatkan potensi diri dalam konteks sosiokultural serta temporal; (2) melepaskan diri dari perhatian kognitif serta kehidupan praktis yang menuntut terselenggaranya fungsi-fungsi normatif-etis dalam menghayati sejarah dengan orientasi teleologis, seperti kepentingan politik dan kebudayaan; (3) membantu mencari jawaban dari permasalahan metahistoris melalui pengembangan masa depan (fungsi prediktif dari studi sejarah).

Kelima, berpegang teguh pada tradisi. Tradisi ada pada setiap komunitas, kelompok, dan agama. Tradisi dalam konteks ini adalah tradisi Islam. Salah satu pengertian tradisi Islam menyebutkan bahwa tradisi adalah pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik dan lain-lain yang diwariskan turun-temurun termasuk cara

penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktik tersebut yang datang dari atau dihubungkan dengan dan melahirkan jiwa Islam.

Tradisi Islam yang menyokong tumbuhnya toleransi penting untuk ditumbuhkembangkan. Menurut Abdurrahman Wahid (2010:80), —*Tradisi memegang peranan penting dalam mengembangkan budaya toleransi*. Tradisi yang menyokong terhadap tumbuhnya toleransi harus terus dirawat, diberdayakan, dan ditumbuhkembangkan. Semakin mengakarnya budaya toleransi maka semakin besar peluang bagi tumbuh suburnya kehidupan yang harmonis dalam masyarakat majemuk seperti masyarakat Indonesia.

Penutup

Konstruksi visi perdamaian yang komprehensif dalam konsep peace-education sudah termuat secara eksplisit di dalam Al-Qur'an dan hadis yang merupakan postulat utama bagi kurikulum pendidikan Islam. Adapun wacana *peace-education* juga mempunyai tujuan yang relevan dengan eksistensi kurikulum pendidikan Islam, yakni mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akal nya secara dinamis sehingga terbentuk pribadi yang bertakwa

dengan menjadikan Al-Qur'an, khususnya konsep perdamaian yang terkandung di dalamnya, sebagai sebuah paradigma utuh pada setiap aktivitas kehidupan.

Pentingnya pengembangan sikap damai menjadi salah satu pemikiran Abdurrahman Wahid. Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini menjadi sangat penting untuk menggali lebih mendalam tentang. *Pertama*, gagasan universalisme Islam Abdurrahman Wahid sebagai basis pendidikan damai. *Kedua*, signifikansi toleransi dan strategi membangun kesadaran toleransi dalam pemikiran Abdurrahman Wahid sebagai model dalam pendidikan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Bambang., 2006. *Teror Bom Aẓhari-Noor Din*, Jakarta: Republika
- Adeymi., Babatunde Adeniyi dan Salawudeen., Mujidat Olabisi 2014., "The Place of Indegenous Proverbs in Peace Education in Nigeria: Implications for Social Studies Curriculum" dalam *International Journal of Humanities And Social*. Vol. 4 No. 2 January, 2014. Published by Center for Promoting Ideas (CPI). USA
- Ali, Mohammad., 1993, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa
- Ar, Eka Hendry., 2009., *Sosiologi Konflik (Telaah Teoritis Seputar Konflik dan Perdamaian)*. (Semarang: STAIN Press bekerjasama dengan Caireu STAIN Pontianak. Disponsori oleh WMC IAIN Walisongo Semarang dan NUFFIC Belanda. Pontianak, 2009)
- Ardizzone, Leonisa., 2001, "Towards Global Understanding: The Transformative Role of Peace Education", *Journal Current Issues in Comparative Education*, Columbia University, Vol. 4(2), 2001
- Cabezudo, A. 1993. Peace and disarmament education in Latin America. In M. Haavelsrud (Ed.), *Disarming: Discourse on violence and peace*. Norway: Arena.
- Daniel Bar-Tal, The elusive nature of peace education. January, 2002. *Online Journal*, Available at: <http://www.tau.ac.il/~daniel/pdf/39.pdf>: Petroska-Beska, V. (2000). Peace education as a framework for changes in the overall education system. Online.
- Diaz, J. 1993. Peace education in a culture of violence. In M. Haavelsrud (Ed.), *Disarming: Discourse on violence and peace*. Norway: Arena;
- Dirjen Pendidikan Kemenag Canangkan Islam Damai di Sekolah dalam <http://pendis.kemendiknas.go.id/index.php?a=detilberita&id=7690#.VIP61trQwo>, Diakses 23 November 201
- Duffy, T. 2000. "Fragile steps": Forging a culture of peace in Northern Ireland. [Online]. Available at: <http://construct.haifa.ac.il/~cerpe/papers/duffy.html>
- Hadjipavlou-Trigeorgis, M. (2000). A partnership between peace education and conflict resolution: The case of Cyprus. [Online]. Available at: <http://construct.haifa.ac.il/~cerpe/papers/mariaht.html>
- D. Corkalo, 2000., *Challenges for peace education in new democracies: The case of Croatia*. [Online].
- Erna Anjarwati & Allison Trimble, "Story-Telling as a Means for Peace Education: Intercultural Dialogue in Southern Thailand" *Journal of Living Together, ICERM*.
- Fitriah, Ainul, 2013, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam", dalam *Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf*

- dan *Pemikiran Islam* Volume 3 Nomor 1 Juni 2013.
- Fountain, Susan., 1999., *Peace Education in Unicef*, Newyork: UNICEF
- Floresca-Cawagas, V & Toh, S. 1993. From the mountains to the seas: Education for a peaceful Philippines dalam M. Haavelsrud (Ed.), *Disarming: Discourse on violence and peace*. Norway: Arena.
- Hanafi, I. (2011). Basis epistemologi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 19-30
- Harris, Ian., 2004, "Peace Education Theory". dalam *Journal of Peace Education*, Vol.1 2004
- Hicks., David., 1988., (Ed.), *Education for peace, Issues, Principles and Practices in the Classroom*, London: Routledge
- Hisyam Zaini, dkk. (2005). *Desian Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, CTSD, Yogyakarta.
- Kester, Kevin., 2010. *Education for peace: Content, Form, and structure: Mobilizing Youth for Civic Engagement*. Peace & Conflict,
- Kesler, Kevin., 2018., *Developing Peace Education Programs: Beyond Ethnocentrism and Violence*. on line journal, available at https://www.researchgate.net/profile/Kevin_Kester2/publication/237595471_Developing_Peace_Education_Programs_Beyond_Ethnocentrism_and_Violence/links/548daa200cf214269f243435.pdf
- Lauba, J.H., 1912. *Psychological Study Of Religion*, New York: Macmillan
- Machali., Imam, 2013., *Peace Education dan Deradikalisasi Agama*. Dalam *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume II, Nomor 1, Juni 2013
- Mulkhan., Abdul Munir., 1993., *Paradigma Intelektual Muslim : Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah*, Yogyakarta : SIPRESS
- Mustholih, Achmad, 2016, "Konsep Pendidikan Pluralisme Menurut Abdurrahman Wahid dalam Perspektif Pendidikan Islam" dalam *Tesis*, UIN Alaudin Makasar
- Misrawi, Zuhairi., 2014., *Al-Quran Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis.
- Mila, Mirra Noor., 2010., *Mengapa Memilih Jalan Teror; Analisis Psikologis Pelaku Teror*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Moleong, Lexy J. 2014., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Ramsbotham., Oliver., 2007., et. all., *Conflict Resolution*. USA: Polity Press Cambridge UK and Polity Press Malden
- Ratna, Nyoman Kutha., 2010., *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Reardon, Betty A., 1988., *Comprehensive Peace Education: Educating for Global Responsibility*, New York: Teachers College Press
- Salsabila., Hanifah., 2017, "Refleksi Peace-Education Dalam Transformasi Kurikulum

- Pendidikan Islam (Solusi Alternatif Resolusi Konflik Melalui Pendidikan Formal” dalam *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 6, Nomor 2, Desember 2017.
- Sunarko, Dwi Hendro, 2006., *Ideologi Teroris Indonesia*, Jakarta: Grafindo Indah
- Sustikarini, Amalia 2013., “Urgensi Pendidikan Perdamaian”. (<http://koranjakarta.com/index.php/detail/view01/129186> Jumat, dimuat 20 September 2013.
- S. Adjie., 2005, *Terorisme*, Jakarta: Surya Multi Grafika
- Thoresen, Alberto Valiente., 2005., *Theorizing Peace Education: A Theoretical Survey of the Practice of Peace Education*, Thesis, University of Tromso
- Titscher, Stefan., 2009., dkk., *Metode Analisis Teks dan Wacana*, terj. Gazali, dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tempo*, Edisi 4-10 April 2011, hlm. 32
- 'The Hague Appeal for Peace Conference' May 11-15, 1999, Report from Ann Abror Delegation, online, available at <http://www-personal.umich.edu/~lorman/d/agenda/9907/16.pdf>;
- Leonisa Ardizzone, Toward Global Understanding, the Transformative Role of Peace Education. *Journal of Current Issues in Comparative Education*, Vol. 4 (2) 2001, hm. 18-19.
- Yamane, K. (1996). A peace museum as a center for peace education: What do Japanese students think of peace museums? dalam R. Burns & R. Aspeslagh (Eds.), *Three decades of peace education around the world: An anthology*. New York: Garland;
- Zed, Mestika., 2008., *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.